

**PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS PCK UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Zurnyta¹⁾

¹⁾SMKN 2 Mukomuko

¹⁾ zurnyta77@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran saat ini merujuk pada pembelajaran abad 21. Salah satu ciri dari pembelajaran abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan dapat dikembangkan melalui bahan pembelajaran berbasis *pedagogical content knowledge* (PCK). Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep PCK melalui alur pembelajaran *Anderson and Krathwohl Taxonomy (AKT)*. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4D (four-D). Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMKN 2 Mukomuko propinsi Bengkulu. Fokus pengembangan bahan pembelajaran Bahasa Inggris adalah 3 hal yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Metode analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif dan tipe *one group pretest-posttes design* yang dideskripsikan dalam distribusi skor validator dan kategori skala penilaian yang telah ditentukan. Pengembangan tiga bahan pembelajaran ini terbukti secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Bahan pembelajaran berbasis PCK dapat dikembangkan secara terus menerus dan dapat pula dipakai untuk materi yang berbeda-beda.

Kata Kunci: bahan pembelajaran, PCK, Keterampilan, berpikir kritis.

**DEVELOPMENT OF PCK-BASED ENGLISH LEARNING MATERIALS TO IMPROVE STUDENT'S
CRITICAL THINKING SKILLS**

Zurnyta¹⁾

¹⁾SMKN 2 Mukomuko

¹⁾ zurnyta77@gmail.com

ABSTRACT

Current learning refers to 21st century learning. One of the characteristics of 21st century learning is critical thinking skills. It can be developed through pedagogical content knowledge (PCK) based learning materials. The purpose of this study is to produce learning materials that integrate the PCK concept through the Anderson and Krathwolh Taxonomy learning path. This development research uses 4D (four-D) development model. The research subjects were students of class XII of SMKN 2 Mukomuko, Bengkulu province. The focus of developing English learning materials are three things, namely the syllabus, learning implementation plans (RPP) and student worksheets (LKPD). The method of data analysis is descriptive qualitative analysis and the type of one group pretest-posttest design which described in the distribution of validator scores and categories of predetermined rating scales. The development of these three learning materials proven to significantly improve students' critical thinking skills. Learning materials based on PCK can be developed continuously and it can also used for different materials

Keywords: *learning materials, PCK, skills, critical thinking*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia global yang kompetitif mempengaruhi perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Persaingan di semua sektor global tersebut menghendaki sekolah harus menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di masa depan. Diawali dengan pengembangan bahan pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan berpikir siswa mulai dari berpikir tingkat rendah ke berpikir tingkat tinggi. Bahan pembelajaran memiliki peran penting bagi guru karena guru bekerja melaksanakan tugas keprofesionalitasnya didasarkan rencana yang dirancang sendiri untuk diajarkan ke siswa.

Mengingat hal tersebut di atas, maka mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap menjalani hidup pada situasi sosial yang lebih kompleks. Maka guru perlu merancang bahan pembelajaran yang mendesain berpikir (*Thinking Design*) tidak hanya siswa mampu mengingat saja karena sekedar mengingat tidak cukup untuk seseorang yang hidup di abad 21 (Williams, 2003). Keterampilan berpikir kreatif, inovatif, solutif serta menjadi agen perubahan di era mereka nanti. Dibutuhkan bahan pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan berpikir kritis tertuang dalam bentuk silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai asesmen pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMKN 2 Mukomuko cenderung melibatkan siswa secara pasif. Guru mengajar dengan pola ceramah disertai latihan akhir sebagai tagihan, sementara siswa menyimak. Dari pengamatan proses belajar siswa belum menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut *Thyer* (2013) berpikir kritis sebagai bentuk dari proses keterampilan berpikir kompleks dan tinggi menggunakan alur observasi, analisis, evaluasi,

kontekstualisasi, bertanya dan refleksi. Penjelasan alur berpikir kritis siswa menurut *Thyer* sebagai berikut :

1. Observasi
Menentukan informasi apa yang diperoleh, memastikan informasi apa yang pada saat dipelajari, mengeksplorasi pandangan yang berbeda dan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan.
2. Analisis
Mengurai informasi ke dalam tema-tema atau argumen-argumen utama.
3. Kontekstualisasi
Kontekstualisasi informasi dalam hubungannya dengan sejarah, etika, politik, budaya, lingkungan
4. Bertanya
Mempertimbangkan alternatif yang mungkin serta mengembangkan hipotesis baru.
5. Refleksi
Menanyakan dan menguji kesimpulan.

Osborn dalam Ridwan (2019) mengatakan bahwa untuk melatih berpikir kreatif siswa tidak boleh ada kritik, kuantitas ide akan menghasilkan kualitas ide.

Lebih lanjut, Ridwan (2019) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan berfikir kritis akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk memanipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban untuk sebuah permasalahan baru. Berpikir divergen dapat mengarahkan siswa ke menemukan ide dahsyat (diluar kebiasaan). Untuk pengembangan lebih lanjut dibutuhkan proses berpikir konvergen. Unsur utama berpikir konvergen adalah memilih dan mengembangkan ide-ide yang telah diperoleh.

Menurut Treffinger (2000) ada 3 tahap pengembangan kreatifitas berpikir kritis siswa dalam kelas.

1. Memahami Tantangan

Pada tahap ini, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Menggali

data dengan mendemonstrasikan atau menyajikan fenomena yang dapat memancing keingintahuan siswa. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan.

2. Membangkitkan Gagasan

Pada tahap ini, guru berupaya memunculkan gagasan siswa dengan memberi waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasan terkait solusi penyelesaian masalah. Guru perlu memfasilitasi siswa untuk menentukan alternatif pemecahan masalah yang akan digunakan.

3. Mempersiapkan Tindakan

Pada tahap ini, siswa difasilitasi mengembangkan solusi dengan cara mengumpulkan informasi yang sesuai, kemudian diberi kesempatan bereksperimen, menguatkan pendapat dalam upaya memperoleh kejelasan penyelesaian masalah.

Keterampilan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui bahan pembelajaran silabus, RPP dan LKPD. Ketiga komponen ini diintegrasikan dengan *pedagogical content knowledge* (PCK).

Shulman (dikutip dalam Zulfikar, 2019: 3) menjelaskan PCK sebagai pemahaman guru tentang bagaimana subjek dan strategi pedagogis dipadukan untuk memudahkan siswa memahami pelajaran secara logis dan sistematis. Kemampuan berpikir sistematis dan logis dimulai dengan pembelajaran faktual (*fact*) yang dapat dikaitkan dengan konteks topik atau tema. Selanjutnya, pembelajaran konsep (*concept*) berbagai tema seperti teknologi, olahraga, seni dan budaya, dan lain sebagainya dapat dikomunikasikan melalui pembelajaran prosedural (*procedure*). Pengetahuan prosedural dapat dikaitkan dengan langkah-langkah keilmuan maupun proses belajar.

Disamping siswa memahami fakta, konsep dan prosedural, terdapat

kemampuan memahami kesadaran akan pengetahuan serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang disebut metakognitif (*metacognition*). Metakognitif adalah kemampuan berpikir tepat dan efektif sehingga tercipta sikap mandiri, jujur dan berani mencoba pengetahuan baru sehingga menjadi pengalaman baru yang bisa berkembang secara maksimal (Flavell.1985). Pada mata pelajaran Bahasa Inggris sangat penting rancangan dan pengembangan bahan pembelajaran supaya muncul keterampilan bernalar tinggi dan kritis pada siswa disetiap pembelajaran dalam kelas.

Objek kajian pedagogi adalah bagaimana guru mampu mengembangkan potensi dan kepribadian anak didik agar trampil sehingga seorang anak mampu menghadapi permasalahannya.

Pedagogical content knowledge atau PCK adalah pengetahuan pedagogi hasil amalgamasi (percampuran) unsur pedagogi dan unsur materi. Penggabungan dua unsur pedagogi dan materi pembelajaran bertujuan agar pembelajaran menjadi "*accessible*" bagi siswa. Konsep PCK pertama kali diperkenalkan oleh Shulman (1986), menguraikan tentang *content knowledge* sebagai pengetahuan yang mencakup aspek substansif dan aspek sintaktik. Lebih lanjut Shulman menjelaskan bahwa ada keterpaduan antara ilmu sebagai sebuah disiplin, pengetahuan dan pedagogi. Bahwa mengajarkan materi pelajaran, guru tidak hanya cukup menguasai ilmu/konten saja namun harus juga memahami berbagai metode tranferisasi ilmu tersebut.

Shulman mengidentifikasi tujuh kategori pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif. Tujuh kategori tersebut adalah : 1). Pengetahuan konten (*Knowledge of content*), 2). Pengetahuan konteks (*Knowledge of context*), 3). Pengetahuan tentang siswa dan

metode belajarnya (*Knowledge of leaner and learning*), 4). Pengetahuan pengajaran yang efektif (*Knowledge of pedagogy*), 5). Pengetahuan tentang topik yang diajarkan dan hubungannya dengan topik-topik lain (*Knowledge of curriculum*), 6), Pengetahuan tentang konten dan konteks dengan batasan umum (*Knowledge of general education context*), dan 7). Pengetahuan cara membuat alur pertanyaan menjadi alur menuju berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis (*Knowledge of assessment*).

Ketujuh konsep PCK dipadukan dengan konsep AKT melalui alur pembelajaran merujuk pada tujuan atau target capaian yang harus dilalui oleh siswa. Capaian yang dilalui siswa disebut alur pembelajaran (*learning path*). Dalam pengembangannya, menggabungkan dua dimensi pengetahuan (FCPM) dan dimensi kognisi (C1-C6) akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dazrullisa (2017) mengatakan, "*Pedagogical Content Knowledge* merupakan perpaduan kemampuan khusus dan pengetahuan konten pedagogi yang terbentuk seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman mengajar PCK telah diterima sebagai konstruksi akademik yang menghubungkan beberapa komponen pengetahuan dengan pengetahuan profesional guru". Sedangkan Subanji (2015) mengemukakan bahwa *Pedagogical Content Knowledge* merupakan suatu proses sistematis dan terencana yang dirancang oleh pembelajar (guru) untuk membelajarkan siswa sehingga siswa mampu (1) mengkonstruksi pengetahuan (materi) baru melalui pengaitan dengan pengetahuan lama, (2) memahami materi lebih dari sekedar tahu, (3) mampu menjawab apa, mengapa, dan bagaimana, (4) menginternalisasikan pengetahuan kedalam diri sehingga membentuk perilaku, dan (5) mengolah perilaku menjadi karakter diri.

Melalui tahapan PCK, kemampuan

berfikir kreatif dapat dikembangkan sehingga menjadi kemahiran (keahlian) dan motivasi. Tahapan berfikir yang konvergen dan menyeluruh terhadap permasalahan yang dimunculkan dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/RAD*). Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D Thiagarajan Semmel and Semmel (1974). Model pengembangan ini terdiri dari lima tahapan yaitu: Tahap *define* (pendefinisian). Pada tahap ini dilakukan analisis awal terhadap produk yang akan dikembangkan. Dalam pengembangan produk peneliti perlu memperhatikan syarat pengembangan, menganalisa dan mengumpulkan informasi terkait hal-hal apa saja yang perlu dilakukan. Tahap *design* (perancangan). Menyusun standar materi/tes, memilih media, pemilihan format pengembangan bahan pembelajaran, Tahap *develop* (pengembangan). Pada tahap ini menghasilkan sebuah produk pengembangan. Tahap ini terdiri 2 langkah : penilaian ahli dan uji coba pengembangan. Tahap *disseminate* (penyebaran). Tahap penyebarluasan dan penerapan. Thiagarajan (1974) menjelaskan bahwa tahap ini adalah tahap akhir pengemasan, difusi dan adopsi. Pada tahap ini dilakukan penerapan produk hasil pengembangan agar dapat diterima oleh individu, kelompok atau sistem.

Teknik pengumpulan data terdiri dari instrumen tes dan non tes. Instrumen tes menggunakan *pretest dan posttest*. *Pretest* diberikan sebelum penerapan bahan pembelajaran berbasis PCK dimulai. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa dalam menjawab soal teks *news item*. *Posttest* dilakukan di akhir setelah pengembangan bahan pembelajaran selesai diterapkan.

Pengembangan instrumen tes melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan tipe *one group pretest-posttest design* (1 kelompok). Instrumen non test terdiri dari Lembar Angket Siswa, Lembar Analisis Silabus, Lembar Analisis Perencanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Analisis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Lembar Validasi Ahli, Lembar Analisis Penilaian Siswa.

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil validasi ahli dan respon siswa. Validasi ahli menggunakan rumus Aiken'V Sementara data kuantitatif dan uji hipotesis menggunakan *Uji-*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pengembangan dilakukan menggunakan 4D. pendefinisian adalah menganalisis tiga bahan pembelajaran yang akan dikembangkan yaitu silabus, RPP dan LKPD. Setelah itu mendesain bahan pembelajaran. Silabus yang akan dirancang mengikutsertakan dimensi pengetahuan dan kognitif siswa. Dimensi pengetahuan dijabarkan dalam bentuk pengetahuan fakta, konsep, procedural dan metakognitif (FCPM). Dimensi kognitif dijabarkan dalam bentuk kognitif C1 – C6.

Desain RPP PCK untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terdiri 3 segmen yaitu komponen tujuan, pelaksanaan dan penilaian. Pada RPP terdapat alur pembelajaran menggunakan alur pembelajaran *Anderson and Krathwolh Taxonomy (AKT)*, terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari Fact, Concept, Procedure, Metacognitive (FCPM). Dimensi kognitif terdiri dari C1-C6.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) setiap sub kegiatan menyertakan aspek PCK dan diintegrasikan dengan keterampilan berpikir kritis siswa model *Thyer*. Berikut halaman sampul LKPD berbasis PCK :



Peneliti menempatkan silabus sebagai bahan pembelajaran awal dari sebuah proses pembelajaran. Instrumen analisis ini telah di validasi oleh tiga orang validator.

Analisis validator menyesuaikan dengan deskriptor yang ada. Deskriptor terdiri dari 4 pernyataan yaitu sangat baik (SB), baik (B), kurang (K) dan sangat kurang (SK). SB apabila 4 deskriptor terpenuhi, B apabila 3 deskriptor terpenuhi, K apabila 2 deskriptor terpenuhi, SK apabila 1 deskriptor terpenuhi.

Menggunakan rumus Aiken's V, maka didapat hasil skor 0,78. Khusus pada aspek tujuan, kegiatan dan penilaian berada pada skor 1, 0,7 dan 0,8. Ketiga aspek tersebut dinilai valid dan sangat layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan.

Validasi RPP berbasis PCK diperoleh hasil skor 0,76. Khusus pada aspek kegiatan inti dan penilaian berada pada skor 0,8. Kedua aspek tersebut dinilai valid dan layak untuk dikembangkan serta diimplementasikan. Sementara validasi LKPD berbasis PCK diperoleh hasil skor 0,82.

Sebelum penerapan RPP, dilakukan survei melalui angket siswa. Dari sebaran jawaban angket yang diisi oleh siswa didapat data sebanyak 13 siswa setuju pembelajaran dengan analogi atau observasi dengan persentase 56%. Pada pernyataan kesulitan siswa memahami

FCPM didapat data 9 siswa sangat setuju (39%), 4 siswa setuju (17%), 4 siswa tidak setuju (17%) dan 3 siswa memilih sangat tidak setuju (13%). Pada poin pernyataan pembelajaran runtun dan sistematis menggunakan PCK (FCPM-C1-C6) sebanyak 12 siswa menjawab setuju (52%), 4 siswa menjawab sangat setuju (17%), dan 2 siswa menjawab tidak setuju (8%).

Hasil Uji *Pretest* dan *Posttest*

Pretest dilakukan untuk melihat tingkat kecenderungan awal sebelum produk penelitian dilakukan. Uji validitas tes menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Hasil tes ditampilkan pada tabel berikut ini :

Item	r- hitung	r- tabel	Ket
P1	0,251	0,468	Tidak Valid
P2	0,167	0,468	Tidak Valid
P3	0,492	0,468	Valid
P4	0,586	0,468	Valid
P5	0,607	0,468	Valid

Dari tabel di atas, didapat data bahwa untuk pertanyaan P1 *r-hitung* 0,252, *r-tabel* 0,468. Pertanyaan P2 *r-hitung* 0,167, *r-tabel* 0,468. Maka tes P1 dan P2 dinyatakan tidak valid. Pertanyaan P3, P4 dan P5 *r-hitung* lebih besar dari *r-tabel*, maka dapat dinyatakan valid.

Posttest dilakukan untuk mengukur kevalidan dari produk yang dikembangkan setelah diujicobakan.

Item	r- hitung	r- tabel	Ket
P1	0,472	0,468	Valid
P2	0,487	0,468	Valid
P3	0,492	0,468	Valid
P4	0,586	0,468	Valid
P5	0,607	0,468	Valid

Dari pengujian akhir setelah bahan dikembangkan dan diujicobakan maka item P1 sampai P5 didapat hasil P1 *r-hitung* 0,472 dan P2 *r-hitung* 0,487, *r-tabel* 0,468. Maka untuk pertanyaan P1 dan P2 dapat dinyatakan valid.

Efektifitas dari silabus, RPP dan LKPD berbasis PCK untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat digambarkan dalam hasil validitas, partisipasi belajar dan produk LKPD.

No	Nama Produk	Skor	Kategori Kualitas
1	Silabus	0,78	Layak
2	RPP	0,76	Layak
3	LKPD	0,82	Sangat Layak

Hasil rekapitulasi validasi produk menunjukkan data bahwa ketiga produk layak dan sangat layak dikembangkan lebih lanjut dan di gunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Untuk *pretest* diperoleh data sebagai berikut : data nilai rata-rata *pretest* 65, simpangan baku 17,05, nilai rata-rata sampel 70 dan $n = 20$. Maka diperoleh data sebagai berikut : $H_0^{\mu} < 65$ dan $H_1^{\mu} > 65$, dengan taraf signifikan 0,05, diperoleh hasil sebesar 1,04 dengan t_{tabel} adalah 1,72943.

Untuk uji hipotesis *posttest* menggunakan rumus yang sama data nilai rata-rata *pretest* 68, simpangan baku 17,05, nilai rata-rata sampel 75 dan $n = 20$, diperoleh data sebagai berikut : $H_0^{\mu} < 68$ dan $H_1^{\mu} > 68$, dengan taraf signifikan 0,05, diperoleh hasil sebesar 1,842 dengan t_{tabel} adalah 1,72943.

Dari dua uji hipotesis diperoleh data sebagai berikut : hasil uji *pretest* adalah 1,04 dengan t_{tabel} sebesar 1,72943. Jika dibandingkan dengan hasil uji *posttest* adalah 1,842, maka kesimpulannya adalah sudah memenuhi syarat.

Setelah diperoleh hasil proses pengembangan bahan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis PCK lebih efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibanding dengan sebelum menggunakan bahan pembelajaran berbasis PCK.

PENUTUP**Simpulan**

Pengembangan bahan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis PCK dilakukan dengan empat tahap penelitian dan pengembangan (4D) yaitu *define, design, develop* dan *disseminate*. Berdasarkan data hasil penelitian bahwa tiga bahan pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian layak diimplementasikan pada kegiatan belajar Bahasa Inggris SMKN 2 Mukomuko.

Setelah melalui proses uji validasi/kelayakan, tiga bahan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian yaitu silabus, RPP, LKPD berbasis PCK dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pengembangan bahan pembelajaran berbasis PCK sangat efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XII SMKN 2 Mukomuko.

Saran

Guru sebaiknya mengembangkan silabus dan RPP berbasis PCK melibatkan aktifitas siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sangat disarankan guru mengembangkan sendiri bahan pembelajaran berbasis PCK.

Siswa sebaiknya dapat mengoptimalkan pemanfaatan LKPD berbasis PCK ini untuk meningkatkan keterampilan dalam menganalisis, merespon dan mengevaluasi setiap latihan-latihan pada lembar kerja.

kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan uji coba produk pada tahap uji coba yang lebih luas dengan subjek yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Azhar, Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dakir, H. 2002. *Perencanaan dan pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Darsono dan Nugroho. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Haris, dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hidayat Nur, 2013. *Panduan Praktis Penyusunan dan Pelaporan PTK*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jalaludin, Rahmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumardi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.

- Sudjana, Nana. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti. E. (2012). *Metode Demonstrasi*. diperoleh 27 Januari 2016 dari Blogspot.com/2012/ Metode Demonstrasi.
- Slavin, Robert. E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Wina, Putra. Udin. S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Wiraatmaja, Rohiyati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.